

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Program Tahfidz

1. Pengertian manajemen program

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Riduan, manajemen program adalah penerapan prinsip-prinsip manajemen umum untuk merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengendalikan sumber daya serta aktivitas program. Tujuannya adalah agar program dapat berjalan secara efektif dan efisien melalui pengelolaan waktu, anggaran, tenaga kerja, serta evaluasi berkelanjutan.¹⁰

Menurut Yodi Mahendradhata, manajemen program adalah penerapan pengetahuan, keterampilan, dan teknik untuk memenuhi kebutuhan spesifik suatu program. Proses ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan mempertimbangkan sumber daya, waktu, anggaran, dan keterlibatan pihak terkait. Tujuannya adalah mengelola interaksi antar aktivitas agar program berjalan sinergis dan efisien.¹¹

Manajemen program merupakan rangkaian proses yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang bertujuan untuk memastikan program-program yang telah dirancang di madrasah dapat terlaksana dengan baik. Pengertian ini sejalan dengan pendapat A. Hamid yang mengutip Suharsimi Arikunto, bahwa manajemen

¹⁰ Riduan, Maufur, dan Abdurakhman, "Manajemen Program Tahfidzhl Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Modern."

¹¹ Yodi Mahendradhata, *Manajemen program Kesehatan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2022).

program adalah serangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengendalian seluruh sumber daya dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.¹²

Dalam bidang pendidikan, manajemen program sangat erat kaitannya dengan kurikulum, karena kurikulum merupakan inti dari setiap program pendidikan. Manajemen kurikulum melibatkan proses perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan untuk memastikan relevansi, efektivitas, dan efisiensi pembelajaran. Dengan kata lain, manajemen program dalam konteks kurikulum berarti mengelola berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan pembelajaran, materi, metode, evaluasi, dan sumber daya pembelajaran agar terintegrasi dengan baik dalam pelaksanaan program pendidikan.¹³

Selain itu, program pendidikan juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan bagian integral dari pengembangan kurikulum secara holistik. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran melalui pengembangan minat, bakat, serta keterampilan sosial dan emosional peserta didik, sehingga manajemen program harus turut memperhatikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler sebagai pelengkap kurikulum inti.

Menurut Syaefuddin, ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang diselenggarakan di bawah bimbingan sekolah untuk mengembangkan bakat, minat, dan keterampilan peserta didik. Kegiatan ini

¹² Abdul Hamid, *Manajemen Program ADP (Amil Development Program)* (Lembaga IMZ, 2013).

¹³ Endang Sri Budi Herawati dan Heri Supriyana, "Implementasi Fungsi Manajemen Dalam tata Kelola Kurikulum Di Sekolah," *Jurnal Aswaja* 5 (2024): 12–23.

melengkapi kurikulum formal dengan memberi ruang bagi siswa mengeksplorasi potensi diri dalam berbagai bidang seperti olahraga, seni, organisasi, dan keterampilan lainnya. Dalam sistem pendidikan, ekstrakurikuler terbagi menjadi dua jenis, yaitu wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib diikuti oleh semua peserta didik, kecuali yang memiliki kondisi tertentu seperti masalah kesehatan. Sementara itu, ekstrakurikuler pilihan memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih sesuai minat dan bakat mereka.¹⁴

Dengan demikian, manajemen program dalam pendidikan tidak hanya mencakup pengelolaan kurikulum sebagai inti proses pembelajaran, tetapi juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler sebagai pelengkap yang mendukung pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Keduanya harus dikelola secara terpadu agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal, baik dari segi akademik maupun pengembangan karakter.

2. Fungsi-fungsi manajemen program

Fungsi manajemen merupakan serangkaian tugas yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. H. Fayol mengemukakan bahwa fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pemberian perintah, pengoordinasian, dan evaluasi.¹⁵ Sementara itu, George R. Terry membagi fungsi manajemen menjadi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.¹⁶ Meskipun terdapat variasi istilah dari masing-masing

¹⁴ Dra. Hj. Wiji Hidayati, M.Ag. dan Syaefuddin, M.Pd., *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021).

¹⁵ Sarintan E. Damanik, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: K. Media, 2021).

¹⁶ Rivaldi Dwi Syahputra dan Nuri Aslami, "Prinsip Prinsip Utama Manajemen George R. Terry," *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 03 (2023).

ahli, secara umum mereka sepakat bahwa manajemen memiliki fungsi yang esensial dan serupa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fungsi utama dalam manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal yang krusial dalam manajemen program, karena menjadi dasar pengambilan keputusan strategis dan operasional. Menurut George R. Terry, perencanaan adalah elemen kunci untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Indikator dari perencanaan ini mencakup penetapan tujuan, penyusunan strategi, perumusan visi dan misi, pengembangan kurikulum dan metode sebagai panduan pelaksanaan. Selain itu, perencanaan juga mencakup alokasi sumber daya secara optimal, sehingga organisasi menjadi lebih adaptif, efisien, dan memiliki daya saing yang tinggi untuk keberhasilan jangka panjang.¹⁷

b. Pengorganisasian

Menurut George R. Terry, pengorganisasian adalah proses mengelompokkan dan mengatur sumber daya untuk mencapai tujuan program. Indikator dari pengorganisasian ini mencakup pembentukan struktur organisasi yang efektif dan fleksibel, pembagian penugasan tugas sesuai keahlian, serta pengaturan otoritas dan hubungan kerja antarunit. Tujuannya adalah menciptakan alur komunikasi yang jelas, menghindari tumpang tindih tugas, dan mendorong kolaborasi.

¹⁷ Emma Novitasari, S.S., MSP., Amin Hou, M.M., MBA., dan Debora Tambunan, S.Pd., M.sc., *Dasar-Dasar Ilmu Manajemen, Pertama* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2025).

Pengorganisasian yang baik membantu setiap individu memahami peran dan tanggung jawabnya, serta memungkinkan program beradaptasi dengan perubahan secara efektif.¹⁸

c. Pelaksanaan

Menurut George R. Terry, pelaksanaan adalah tahap penerapan rencana menjadi tindakan nyata untuk mencapai tujuan program. Tahap ini merupakan inti manajemen operasional, di mana strategi diwujudkan melalui aktivitas konkret yang efektif dan efisien. Pelaksanaan yang baik memerlukan koordinasi, komunikasi, dan pengawasan yang kuat, serta kepemimpinan yang mampu memotivasi tim. Fleksibilitas juga penting untuk menyesuaikan dengan situasi aktual. Dengan pelaksanaan yang terorganisir, program dapat mencapai hasil optimal, memanfaatkan sumber daya secara maksimal, dan menciptakan proses kerja yang produktif serta berorientasi pada hasil berkualitas. Indikator pelaksanaan meliputi keteraturan pembelajaran, kedisiplinan dan konsistensi siswa dalam menghafal, efektivitas murajaah, pendampingan dan motivasi yang berkelanjutan, keterlibatan orang tua, serta kemampuan mengatasi kendala selama pelaksanaan.¹⁹

d. Evaluasi

Menurut H. Fayol, evaluasi adalah tahap penting dalam menilai keberhasilan dan efektivitas program. Evaluasi berfungsi sebagai alat pengendalian untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana,

¹⁸ Cecep Ucu Rakhman, Herlin Garlinia Yudawisastra, dan Tine Badriatin, *Dasar-Dasar Manajemen (Konsep, Penerapan, dan Pengembangan Keterampilan)*, 1 ed. (Bandung: Widina Media Utama, 2024).

¹⁹ Ucu Rakhman, Garlinia Yudawisastra, dan Badriatin.

melalui pengamatan terstruktur, pencatatan hasil, serta pemberian umpan balik. Evaluasi juga mencakup pembinaan tim, identifikasi hambatan, dan penyusunan langkah perbaikan. Proses ini membandingkan hasil aktual dengan target, menganalisis penyimpangan, dan menyesuaikan strategi agar tujuan tercapai. Evaluasi menjaga akuntabilitas, efisiensi penggunaan sumber daya, serta mendorong perbaikan berkelanjutan demi peningkatan kualitas kinerja dan pencapaian visi organisasi. Adapun indikator evaluasi dalam konteks program mencakup: evaluasi terhadap pencapaian target program, efektivitas metode dan kurikulum yang digunakan, kinerja pengajar dan pembimbing, dampak program terhadap pembentukan karakter siswa, serta keberlanjutan program secara keseluruhan.²⁰

3. Pengertian program tahfidz

Tahfidz berasal dari kata *haffadza* yang berarti menghafal atau memasukkan ke dalam ingatan hingga dapat diucapkan tanpa teks. Proses ini melibatkan teknik dan metode khusus agar hafalan, khususnya Al-Qur'an, tersimpan kuat dan terstruktur. Penghafal Al-Qur'an disebut *hafidz* (jamak: *huffadz*) atau *hamilul Qur'an*, yang mencerminkan tidak hanya kemampuan menghafal tetapi juga tanggung jawab menjaga kemurnian ayat-ayat suci.²¹

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, menghafal adalah proses pengulangan melalui membaca atau mendengarkan hingga tertanam dalam ingatan. Dalam bahasa Arab, istilahnya adalah *hifdh*, yang berarti menghafal. Ketika

²⁰ Dasar-Dasar Ilmu Manajemen.

²¹ Nawabuddin, *Teknik Menghafal AL-Qur'an*.

dikaitkan dengan Al-Qur'an, muncul istilah *hifdh Al-Qur'an*, yang secara khusus merujuk pada proses menghafal ayat-ayat suci.²² Proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya berupa pengulangan lisan, tetapi juga melibatkan pembacaan dengan suara agar ayat-ayat tertanam kuat dalam memori dan hati. Hal ini memperkuat daya ingat sekaligus menumbuhkan kedalaman spiritual, sehingga ayat-ayat yang dihafal dapat diterapkan dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari.²³

Menurut Abdurrah Nawabuddin, konsep hafalan ini memiliki dua elemen penting, yaitu pertama, menghafal keseluruhan Al-Qur'an secara sempurna sehingga tidak ada bagian yang terlewat, dan kedua, terus menerus menjaga hafalan tersebut agar tidak hilang atau terlupakan. Proses penjagaan ini dilakukan dengan kesungguhan yang mendalam, melalui pengulangan rutin, refleksi mendalam terhadap makna ayat, dan tekad yang kuat untuk mempertahankan hafalan sepanjang hidup.²⁴

Menurut Ahmad Lutfi, program tahfidz adalah kegiatan pendidikan yang dirancang secara terstruktur untuk membantu peserta didik menghafal Al-Qur'an. Program ini tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pengembangan akhlak, pemahaman isi Al-Qur'an, dan penerapan nilai-nilainya. Tujuannya adalah membentuk kemampuan membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an sesuai tajwid serta membangun kepribadian

²² Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004).

²³ Zaki Zamani dan Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Al Barokah, 2014).

²⁴ Nawabuddin, *Teknik Menghafal AL-Qur'an*.

islami. Pelaksanaannya dapat melalui pendekatan klasikal, individual, atau kombinasi, dengan pembimbingan dan evaluasi berkelanjutan.²⁵

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa program tahfidz adalah program pendidikan yang membantu peserta menghafal Al-Qur'an secara terstruktur dan berkelanjutan. Program ini mencakup metode hafalan, pengajaran tajwid, tafsir, serta teknik menjaga hafalan. Tujuannya bukan hanya menghafal, tetapi juga membangun hubungan dengan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan. Program ini dilaksanakan di sekolah, pesantren, atau lembaga pendidikan agama, disesuaikan dengan usia dan kemampuan peserta. Selain menghafal, Program tahfidz juga bertujuan membentuk karakter yang disiplin dan berakhlak mulia.

4. Tujuan dan manfaat program tahfidz

Menurut Ahmad Lutfi, program tahfidz di sekolah memiliki beberapa tujuan dan manfaat utama yang berkaitan dengan pembentukan keterampilan, pemahaman, dan kebiasaan menghafal Al-Qur'an bagi para siswa. Di antaranya yaitu sebagai berikut :

- a. Program ini bertujuan agar siswa dapat memahami pentingnya menghafal Al-Qur'an sebagai bagian dari pendidikan agama, serta menghargainya sebagai nilai tinggi dalam kehidupan dan upaya menjaga kemurnian ayat-ayat suci.
- b. Program ini melatih siswa menghafal ayat-ayat terpilih secara bertahap dengan metode efektif, guna meningkatkan hafalan, konsentrasi, daya ingat, dan pemahaman makna ayat.

²⁵ Lutfi Ahmad, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2009).

- c. Program tahfidz bertujuan membentuk kebiasaan menghafal Al-Qur'an secara berkelanjutan, agar siswa mudah melafalkannya dalam berbagai kesempatan serta mempererat hubungan dengan Al-Qur'an untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik.

Sedangkan manfaat program tahfidz Al-Qur'an di sekolah mencakup sejumlah aspek yang dapat memperkaya perkembangan spiritual, intelektual, dan karakter siswa. Di antaranya yaitu sebagai berikut :

- a. Program ini membantu siswa memahami pentingnya menghafal Al-Qur'an, membangun motivasi dan kecintaan terhadap ayat suci, serta mendorong hafalan berkelanjutan yang membimbing kehidupan sehari-hari.
- b. Program tahfidz melatih siswa menghafal ayat-ayat pilihan secara terarah dan sistematis, meningkatkan daya ingat, pemahaman makna, serta mendukung perkembangan spiritual dan keterampilan kognitif seperti konsentrasi dan ketekunan.
- c. Program tahfidz bertujuan membentuk kebiasaan menghafal Al-Qur'an sebagai rutinitas, agar siswa lancar melafalkannya, memperdalam hafalan, meraih ketenangan spiritual, dan membangun kedekatan dengan nilai-nilai agama untuk manfaat jangka panjang.²⁶

5. Metode menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an memerlukan kesabaran, konsistensi, dan strategi yang tepat. Ahsin W. Al-Hafidz merinci berbagai metode efektif dan terstruktur yang membantu meningkatkan daya ingat, memahami, serta

²⁶ Ahmad.

menjaga hafalan secara konsisten, sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Metode tersebut diantaranya yaitu :

- a. Metode kitabah. Metode kitabah adalah cara menghafal Al-Qur'an dengan menuliskan ayat-ayat secara tertulis untuk memperkuat daya ingat. Setelah menulis, penghafal membaca ulang dan dengan bantuan tulisan. Metode ini efektif bagi pembelajar visual dan kinestik, serta membantu meningkatkan konsentrasi, pemahaman struktur ayat, dan ketepatan penulisan.
- b. Metode wahdah. Metode wahdah adalah cara menghafal Al-Qur'an secara bertahap, dimulai dari satu ayat yang diulang berkali-kali hingga melekat dalam ingatan dan lancar dibaca sesuai tajwid. Setelah hafal satu ayat, barulah lanjut ke ayat berikutnya dengan cara serupa. Metode ini cocok bagi yang mengutamakan ketelitian dan kesabaran, karena membantu memperkuat hafalan, kefasihan, dan pemahaman ayat secara mendalam.
- c. Metode gabungan. Metode gabungan mengintegrasikan metode wahdah dan kitabah untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Hafalan dilakukan secara lisan, lalu diuji dengan menuliskannya guna memastikan ketepatan. Pendekatan ini memperkuat memori melalui pengulangan dan penguatan visual, membantu memperdalam pemahaman, mengurangi kesalahan, dan memastikan hafalan lebih akurat dan konsisten.
- d. Metode sama'i. Metode sama'i efektif bagi penghafal dengan daya ingat kuat, terutama tunanetra dan anak kecil, karena mengandalkan

pendengaran. Ayat dibacakan dengan jelas dan sabar oleh pembaca, membantu penghafal menyimpan hafalan melalui pengulangan dan memahami maknanya secara mendalam. Metode ini cocok untuk yang kesulitan melihat atau membaca tulisan.

- e. Metode talaqqi. Metode talaqqi adalah pendekatan menghafal Al-Qur'an dengan guru membacakan ayat secara benar dan murid menirukan berulang kali. Guru membimbing pengucapan, tajwid, dan pemahaman makhraj huruf untuk memastikan hafalan akurat dan sesuai standar. Metode ini efektif membentuk hafalan kuat sekaligus karakter bacaan yang tepat melalui bimbingan langsung
- f. Metode jama'. Metode jama' adalah menghafalan Al-Qur'an secara kelompok dengan bimbingan guru, dimulai dari pengulangan ayat bersama, kemudian menghafal secara bertahap tanpa mushaf. Peserta saling mendukung melalui setoran hafalan berpasangan dan muroja'ah, fokus pada ketelitian, kesabaran, dan kerja sama untuk mencapai hafalan yang sempurna
- g. Metode fardi. Metode fardi adalah hafalan mandiri yang fleksibel sesuai kemampuan peserta, dengan pengaturan waktu sendiri dan evaluasi rutin dari guru. Guru memberi koreksi dan bimbingan untuk memperbaiki bacaan dan tajwid, membantu peserta memahami dan menghafal dengan benar. Metode ini membangun disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri demi hasil hafalan maksimal secara efisien.²⁷

²⁷ Zainal Arifin, "Kajian Program Tahfidz Terhadap Pembelajaran Pendidikan Formal dan Non-Formal," *Jurnal STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang*, 2023.

6. Faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an

Menurut Ahsin Al-Hafidz, ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan hafalan Al-Qur'an, antara lain :

- a. Memanfaatkan waktu dengan cerdas sangat penting untuk hafalan maksimal, terutama pada waktu subuh (otak segar), dhuha (pikiran siap), serta maghrib dan isya (setelah beribadah dengan tenang dan fokus).
- b. Usia muda ideal untuk menghafal karena daya ingat lebih tajam dan kemampuan menyerap informasi lebih baik.
- c. Motivasi tinggi dari penghafal dan guru sangat memengaruhi kelancaran hafalan dengan menjaga semangat dan fokus.
- d. Rutin mengulang hafalan penting untuk memperkuat dan mempertahankan hafalan dalam jangka panjang serta mencegah lupa.
- e. Fasilitas pendukung seperti lingkungan tenang, pencahayaan cukup, dan alat bantu belajar sangat membantu kelancaran hafalan.
- f. Faktor internal seperti dasar hafalan dan pengalaman sebelumnya memudahkan proses melanjutkan hafalan karena sudah terbiasa dan memiliki fondasi kuat.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, proses menghafal Al-Qur'an menjadi lebih efisien dan terarah sesuai tujuan. Namun, terdapat juga kendala yang dapat menyebabkan hafalan terlupakan, antara lain:

- a. Kurangnya guru atau pembimbing kompeten dan alat bantu seperti rekaman dapat menghambat proses hafalan Al-Qur'an.

- b. Maksiat dan dosa menghalangi hati mengingat Allah, sehingga mengurangi konsentrasi dan kekhusyukan yang menyebabkan hilangnya hafalan.
- c. Terburu-buru pindah ke ayat berikutnya sebelum menguasai ayat sebelumnya menyebabkan hafalan tidak kuat dan mudah terlupakan.
- d. Fokus berlebihan pada urusan duniawi membuat hati keras dan sulit konsentrasi, sehingga menghambat proses hafalan Al-Qur'an.
- e. Kurangnya konsistensi dan kesabaran membuat semangat menghafal menurun dan hafalan sulit dipertahankan.²⁸

B. Daya Saing Sekolah

1. Pengertian daya saing sekolah

Secara umum, daya saing adalah kemampuan suatu individu, organisasi, atau produk untuk menciptakan keunggulan dan bersaing secara efektif dengan pihak lain. Daya saing mencerminkan kemampuan untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga menciptakan nilai lebih melalui kualitas, inovasi, dan kepuasan pelanggan yang melebihi ekspektasi, sehingga unggul dibandingkan pesaing.²⁹

Menurut Michael E. Porter, yang dikutip oleh Saeful Kurniawan, daya saing merupakan elemen fundamental yang memainkan peran utama dalam menentukan apakah sebuah lembaga pendidikan dapat mencapai keberhasilan atau menghadapi tantangan dalam menjalankan misinya. Daya saing tidak

²⁸ Dian Mahza Zulina dan Mumtazul Fikri, "Pengelolaan Program Tahfidz Dalam Pembentukan Karakter Anak Di SMP PKPU Neuheun Aceh Besar," *Jurnal UIN Ar-Raniry*, 2021, 37–39.

²⁹ Irwan Desiharto dan Kun Nurachadijat, "Strategi Sekolah Tahfidz Dalam Meningkatkan Daya saing Sekolah," *Jurnal Al-Mu'izhoh* 5, no. 1 (2023): 220–21.

hanya menjadi tolak ukur keberhasilan sekolah, tetapi juga menjadi katalisator yang mendorong sekolah untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitasnya. Hal ini terlihat dari bagaimana daya saing mampu memengaruhi berbagai aspek penting dalam operasional sekolah, seperti mendorong inovasi dalam metode pembelajaran, menciptakan budaya akademik yang kuat dan kolaboratif, serta memastikan implementasi kebijakan pendidikan yang efektif dan efisien. Adapun indikator daya saing sekolah mencakup peningkatan minat masyarakat atau orang tua untuk menyekolahkan anaknya di lembaga tersebut, citra dan reputasi positif sekolah di mata publik, prestasi siswa, serta tingkat keterserapan lulusan di lembaga pendidikan lanjutan yang unggulan.³⁰

Menurut Menteri Pendidikan Nasional No.41 Tahun 2007, daya saing adalah kemampuan menghasilkan hasil yang lebih baik, cepat, dan berarti, meliputi penguatan pangsa pasar, hubungan lingkungan, peningkatan kinerja, serta keunggulan unik. Dalam pendidikan modern, daya saing penting untuk meningkatkan kualitas, profesionalisme, dan menjadikan institusi lebih kompetitif serta mampu berkembang sesuai kebutuhan zaman.³¹

Sedangkan menurut Tumar Sumihardjo, daya saing adalah kemampuan organisasi dan sumber daya manusianya mengelola kompetensi secara strategis untuk meraih keuntungan berkelanjutan. Ini meliputi pengelolaan sumber daya, teknologi, inovasi, dan adaptasi lingkungan, yang memperkuat posisi pasar, meningkatkan efisiensi, dan menciptakan nilai tambah jangka

³⁰ Dr. Saeful Kurniawan, M.Pd.I, *Agile Leadership Dalam Membangun Daya Saing* (Bondowoso: Guepedia, 2023).

³¹ Reski Mei, *Manajemen Strategis Dalam Meningkatkan Daya Saing* (Makassar: NEM, 2023).

panjang. Daya saing mencakup pengembangan kapasitas internal untuk menghadapi tantangan dan peluang masa depan.³²

Dengan demikian, daya saing sekolah adalah kemampuan sebuah institusi pendidikan untuk mengoptimalkan potensi internal dan eksternal guna mencapai keunggulan dibandingkan dengan sekolah lainnya. Hal ini mencakup berbagai faktor, seperti kualitas pengajaran, inovasi dalam metode pembelajaran, pengelolaan sumber daya manusia yang profesional, penerapan teknologi pendidikan yang efektif, dan pengembangan kurikulum yang relevan dengan tuntutan zaman.³³

Daya saing sekolah juga berkaitan dengan kemampuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan, menciptakan lingkungan akademik yang mendukung, serta membangun hubungan yang kuat dengan orang tua, masyarakat, dan stakeholders lainnya. Secara keseluruhan, daya saing sekolah berfokus pada upaya untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, memenuhi standar pendidikan yang tinggi, serta mampu bersaing dalam lingkungan pendidikan yang semakin kompetitif.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing sekolah

Menurut Michael E. Porter, daya saing suatu institusi, termasuk sekolah, dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang dikenal sebagai kerangka Diamond Porter (Porter's Diamond Model). Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi daya saing sekolah menurut pendekatan Porter :

³² Tumar Sumihardjo, *Tumar Sumihardjo, Daya Saing Daerah Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*, (Yogyakarta: BPEE-Yogyakarta, 2022), hlm.8 (Yogyakarta: BPFE, 2022).

³³ Sumihardjo.

- a. Kondisi faktor. Merujuk pada ketersediaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah, seperti tenaga pendidik yang berkualitas, fasilitas belajar yang memadai, teknologi pendidikan yang mendukung, serta infrastruktur sekolah yang layak. Faktor-faktor ini menjadi fondasi utama dalam menunjang proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sekaligus menjadi penentu penting dalam meningkatkan daya saing sekolah di tengah tuntutan pendidikan yang semakin kompleks.
- b. Kondisi permintaan. Mencakup tingkat harapan dan tuntutan dari peserta didik, orang tua, serta masyarakat terhadap mutu pendidikan yang diberikan sekolah. Semakin tinggi ekspektasi dari para pemangku kepentingan tersebut, semakin besar dorongan bagi sekolah untuk terus meningkatkan kualitas layanan pendidikan guna memenuhi kebutuhan dan standar yang diharapkan.
- c. Industri pendukung dan terkait. Meliputi dukungan dari berbagai lembaga seperti dinas pendidikan, perguruan tinggi, dunia usaha, serta penyedia teknologi dan pelatihan. Kolaborasi dan sinergi dengan pihak-pihak tersebut sangat penting untuk mendorong inovasi dan pengembangan sekolah, sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan serta daya saing secara berkelanjutan.
- d. Sinergi, struktur dan persaingan institusi. Mencakup perencanaan manajemen sekolah, susunan organisasi, serta adanya persaingan antar sekolah yang menjadi pendorong utama peningkatan kinerja, inovasi, dan efisiensi. Kompetisi yang sehat mendorong sekolah untuk terus memperbaiki kualitas layanan dan menghadirkan pendekatan-pendekatan

baru dalam proses pendidikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman.³⁴

Menurut Ham dan Haydun sebagaimana yang dikutip dalam buku Alma terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi daya saing dalam dunia pendidikan, diantaranya yaitu :

- a. Kepemimpinan kepala sekolah yang berkualitas mendorong komitmen dan menggerakkan stakeholder untuk meningkatkan daya saing institusi pendidikan.
- b. Inovasi pembelajaran, seperti metode baru dan materi tambahan, meningkatkan daya tarik sekolah dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global.
- c. Kualitas tenaga pendidik yang baik meningkatkan prestasi siswa dan daya saing sekolah.
- d. Minat masyarakat yang tinggi menjadi indikator kualitas sekolah dan memungkinkan seleksi siswa unggul.
- e. Prestasi akademik dan non-akademik sekolah meningkatkan daya tarik dan daya saing sekolah di tingkat lokal maupun nasional.
- f. Kualitas kerjasama di sekolah, yang dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, memberikan manfaat materi dan non-materi yang besar.
- g. Kualitas sarana dan prasarana yang baik meningkatkan daya saing sekolah dan menarik minat masyarakat untuk mendaftar.³⁵

³⁴ Lita Apriani Rustian dan Tantri Widiastuti, "Daya Saing Usaha Mikro Kecil : Modifikasi Porter Diamond Model," *Jurnal Ilmiah Aset* 22, no. 2 (2020).

³⁵ Mei, *Manajemen Strategis Dalam Meningkatkan Daya Saing*.

3. Strategi menentukan daya saing

Menurut Michael E. Porter, strategi untuk menentukan dan meningkatkan daya saing suatu organisasi termasuk sekolah, berfokus pada cara organisasi tersebut membedakan diri dan menciptakan nilai yang berkelanjutan. Porter mengemukakan tiga strategi dasar (*generic strategies*) yang dapat digunakan untuk mencapai keunggulan kompetitif dan daya saing, yaitu :

- a. Keunggulan biaya menyeluruh. Dalam lembaga pendidikan, menekan biaya untuk menawarkan tarif lebih murah dapat memperluas pangsa pasar, meningkatkan keuntungan, dan memperkuat daya saing di tengah persaingan ketat.
- b. Diferensiasi. Strategi generik kedua adalah diferensiasi produk atau layanan lembaga pendidikan dengan menciptakan keunikan seperti citra, fitur khusus, dan layanan pelanggan untuk memimpin pasar pendidikan.
- c. Fokus. Lembaga pendidikan sebaiknya fokus melayani segmen pasar tertentu secara efektif dan efisien untuk membedakan diri dan lebih baik memenuhi kebutuhan target dibandingkan pesaing yang menyasar pasar luas.³⁶

³⁶ Wijaya, *Pemasaran Jasa Pendidikan*.